

**BAB II**  
**KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**A. Kerangka Teoritik**

**1. Sikap dan Kebiasaan Belajar**

**a. Pengertian**

**1) Sikap Belajar**

Sikap belajar menurut Djaali adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik.<sup>1</sup> Menurut Yasfina sikap belajar adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan belajar sebagai dampak dari suasana pemahaman perasaan (*feeling*) dan keyakinan tentang belajar atau dapat juga dikatakan sebagai kecenderungan seseorang dalam merespon tuntutan pembelajaran.<sup>2</sup>

Menurut Brown & Holtzman sikap belajar adalah sikap positif terhadap cara seseorang bertindak dalam proses belajar dan menerima serta setuju terhadap tenaga pengajar dan tujuan yang lebih luas dalam proses pendidikan. Sikap

---

<sup>1</sup> Djaali. *Psikologi Pendidikan*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p.115

<sup>2</sup> Nisa Yasfina A. *Program Layanan Bimbingan Belajar berdasarkan Profil Sikap Belajar Siswa*. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2003)

sebagai kekuatan pendorong di belakang kebiasaan belajar dan hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi seseorang dalam belajar.<sup>3</sup>

Berdasarkan definisi-definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak terhadap kegiatan belajarnya.

## **2) Kebiasaan Belajar**

Menurut Crede kebiasaan belajar menunjukkan sejauh mana siswa melakukan tindakan belajar yang ditandai dengan rutinitas belajar yang tepat yang terjadi di lingkungan yang kondusif untuk belajar.<sup>4</sup>

Menurut The Liang Gie kebiasaan belajar adalah segenap perilaku yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan belajar. Kebiasaan belajar bukanlah bakat alamiah atau bawaan, melainkan perilaku yang dipelajari secara sengaja ataupun tak sadar dari waktu ke waktu secara berulang-ulang.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Tobias Marcelino. *Locus of Control and Study Habits-Attitudes as Predictor of Academic Achievement*. (Dissertation University of Washington, 1984)

<sup>4</sup> Marcus Crede. *Study Habits, Skill, and Attitudes The Third Pillar Supporting Collegiate Academic Performance*. University Albany SUNY and University of Minnesota Vol, 3 No.6 2014)

<sup>5</sup> Liang Gie. *Cara Belajar yang Efisien Sebuah Buku Pegangan Mahasiswa Indonesia*. (Yogyakarta: Liberty, 1995)., p. 95

Menurut Brown & Holtzman kebiasaan belajar adalah suatu pola yang khas yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tugas-tugas belajar atau cara-cara yang digunakan seseorang dalam menghadapi tugas-tugas belajar. Kebiasaan belajar yang baik adalah mereka yang tidak menunda penyelesaian tugas akademik, dan menghindari hal-hal yang mengganggu perhatian belajar mereka. Selain itu juga meliputi penggunaan waktu belajar yang tidak terlalu padat dan teratur.<sup>6</sup>

Jadi kebiasaan belajar adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh individu dalam kegiatan belajar. Dalam pembentukan kebiasaan mula-mula individu mencari cara-cara yang paling mudah dilaksanakannya yang memberikan kepuasan. Cara-cara yang paling mudah akan diulang sehingga lama kelamaan menjadi menetap pada diri individu.

#### **b. Komponen Sikap dan Kebiasaan Belajar**

Brown & Holtzman mengungkapkan komponen sikap dan kebiasaan belajar sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Burson.C.Dudley. *A Comparison of Study Habits and Attitudes of Academically Successful and Unsuccessfull American Indian Students.*(Doctoral Dissertation Northern Arizona University, 1987)

<sup>7</sup> *Ibid*

### **1) Menghindari Penundaan**

Aspek ini mengidentifikasi ketepatan waktu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, yang terkait dengan waktu yang dimanfaatkan mahasiswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, seperti pemborosan waktu dalam memahami materi/tugas, pemanfaatan waktu untuk belajar, dan hal-hal yang mengganggu dan mengalihkan perhatian belajar.

### **2) Metode Kerja**

Aspek ini mengidentifikasi tingkah laku akademik yang berhubungan dengan penggunaan prosedur belajar yang efektif, efisien dalam mengerjakan tugas dan strategi belajar.

### **3) Penerimaan Terhadap Dosen**

Aspek ini mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa memiliki opini yang baik terhadap dosennya. Baik penerimaan terhadap diri dosen secara keseluruhan, perilaku dosen dalam mengajar di kelas, serta metode mengajar yang diberikan dosen.

### **4) Penerimaan Terhadap Pendidikan**

Aspek ini mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa menyetujui tujuan pendidikan yang ingin dicapai, materi yang disajikan dan menerima standar akademik yang ditetapkan

instansi pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini biasanya tertampil dalam bentuk rasa suka atau tidak suka terhadap mata pelajaran tertentu yang disebabkan oleh anggapan bahwa pelajaran tersebut kurang bermanfaat.

**c. Pengaruh Sikap dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Akademik**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sarwar menemukan bahwa adanya pengaruh sikap dan kebiasaan belajar terhadap prestasi dengan membandingkan skor SSHA (*Survey of Study Habits and Attitudes*) dengan nilai akademik. Mahasiswa yang berprestasi tinggi memiliki sikap dan kebiasaan belajar lebih baik daripada yang berprestasi rendah.<sup>8</sup> Hasil serupa diungkapkan oleh Ansari dkk bahwa mahasiswa yang berprestasi tinggi memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik karena mereka memiliki karakteristik untuk mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajarinya di kelas dan merencanakan waktu belajarnya. Mahasiswa yang berprestasi tinggi memiliki usaha yang lebih kuat dalam belajar, mereka berusaha untuk memahami materi yang dipelajari dibandingkan menghafal materi tersebut, bahkan ketika mengerjakan tugas yang sulit mereka tidak mudah

---

<sup>8</sup> Sarwar. *Study-orientation of High and Low Academic Achievers at Secondary Level in Pakistan.* (Educational Research and Review Vol. 4 (4), pp. 204-207, 2007)

menyerah, mereka juga tidak segan bertanya kepada dosen ketika mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas kuliah, dan tidak merasa gugup ketika ujian. Mahasiswa yang berprestasi tinggi berpendapat bahwa dosen mereka sangat kompeten di bidangnya dan memiliki tanggung jawab sebagai pendidik, serta kebanyakan mahasiswa berprestasi menyukai jurusan yang dipilihnya.<sup>9</sup> Secara keseluruhan mahasiswa yang berprestasi tinggi adalah mahasiswa yang memiliki sikap dan kebiasaan yang baik.<sup>10</sup>

## 2. Teknik Mengklarifikasi Nilai

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) adalah teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.<sup>11</sup> Teknik Mengklarifikasi nilai bertujuan untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai yaitu penilaian siswa terhadap objek sikap, membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai

---

<sup>9</sup> Ibid.,

<sup>10</sup> Ibid.,

<sup>11</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2006) p. 270

yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatif) untuk kemudian dibina kearah pembedulan dan peningkatannya.<sup>12</sup>

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan teknik mengklarifikasi nilai menurut Rath terdiri dari tujuh tahap yang dibagi kedalam tiga tingkat. Setiap tahapan dijelaskan berikut ini:<sup>13</sup>

### **Tahap 1: Kebebasan Memilih**

Pada tingkat ini terdapat tiga tahapan, yaitu:

- a. Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik.
- b. Memilih berbagai alternatif. Artinya untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif secara bebas
- c. Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

### **Tahap 2: Menghargai**

Terdiri atas dua tahap pembelajaran

- a. Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya

---

<sup>12</sup>.Wina Sanjaya., Op.Cit p. 254

<sup>13</sup> Howard Kirschenbaum. *Value Clarification in Counseling and Psychotherapy: Practical Strategies for Individual and group setting*. (Oxford : OUP Premium. 2013).,p. 7

- b. Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

### **Tahap 3: Berbuat**

- a. Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya
- b. Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu tercermin dalam kehidupannya sehari-hari

Teknik mengklarifikasi nilai menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, teknik mengklarifikasi nilai dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas pendapatnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>.Wina Sanjaya., Op.Cit p. 254



### **3. Kelompok Psikoedukasi**

#### **b. Definisi Kelompok Psikoedukasi**

Menurut Gladding kelompok psikoedukasi didefinisikan sebagai kelompok yang mempunyai fokus utama dalam pendidikan tentang konsep atau topik psikologis. Selain mempunyai fokus pendidikan dalam psikologi, kelompok psikoedukasi juga memiliki fokus terhadap anak-anak, remaja, dan dewasa di semua jenis instansi, termasuk rumah sakit, perusahaan, universitas dan lembaga-lembaga pelayanan pemerintah serta sosial militer.

Definisi kelompok psikoedukasi yang diadopsi oleh *Association Specialist in Group Work (ASGW, 1991)* menyatakan bahwa dalam kelompok-kelompok ini berfungsi untuk mendidik anggota kelompok yang menghadapi ancaman potensial atau perkembangan peristiwa hidup (misalnya pensiun) atau untuk mengajarkan keterampilan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan krisis hidup. Selain itu bertujuan untuk mencegah array pendidikan dan gangguan psikologis.

Kelompok psikoedukasi disediakan untuk semua usia dan tingkat pendidikan. Asumsi dasar lainnya tentang kelompok

psikoedukasi bahwa kelompok menekankan pendidikan atau pembelajaran daripada kesadaran diri dan pemahaman diri.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan definisi diatas, dapat disimpulkan kelompok psikoedukasi adalah suatu kelompok yang berfokus dalam pendidikan tentang konsep dan topik psikologis yang dapat diterapkan disemua jenjang usia dan berbagai instansi atau lembaga dengan menekankan pendidikan dan pembelajaran.

### **c. Konsep Kelompok Psikoedukasi**

Kelompok psikoedukasi merupakan kelompok diskusi *self-help* yang dapat dilaksanakan dalam organisasi, bisnis, gereja, sekolah, penjara, perguruan tinggi atau universitas, pusat-pusat komunitas, dan lembaga pemerintah. Kelompok psikoedukasi mencakup semua usia.

Tugas atau pembahasan dalam kelompok terbentuk dari tujuan yang sama biasanya dari tugas yang ingin dicapai. Penekanannya adalah pada meningkatkan pengetahuan anggota tentang suatu topik tertentu atau subjek, dan kelompok yang meliputi diskusi besar serta pendapat atau ide-ide. Kelompok bimbingan berfokus pada penyediaan informasi yang berguna membantu peserta untuk mengatasi krisis hidup, masalah

---

<sup>15</sup> Nina W. Brown, *Psychoeducational Groups* (New York: Brunner-Routledge, 2004), p.5

perkembangan atau pencegahan masalah. Penyebaran informasi difokuskan pada topik tertentu, seperti keterampilan kerja, memilih perguruan tinggi dan kemampuan belajar.<sup>16</sup>

#### **d. Karakteristik Kelompok Psikoedukasi**

Kelompok psikoedukasi dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan utama, masing-masing kelompok. terdapat tiga tujuan kelompok yaitu pendidikan, pelatihan keterampilan, atau *self-understanding/self-knowledge*.

Misalkan tujuan kelompok adalah pada topik pendidikan maka hal ini mengacu pada materi pembelajaran baru melalui modus kognitif, melalui ceramah, diskusi, dan observasi. Fokusnya adalah penyebaran materi baru, dengan cara pemimpin kelompok melakukan banyak presentasi. Ide baru dan konsep serta fakta membentuk banyak konten untuk kelompok yang berfokus pada pendidikan.

Kelompok keterampilan memiliki komponen pengalaman yang kuat. Peserta diharapkan dapat melatih keterampilan yang diajarkan dan ditekankan. Pemimpin kelompok diharapkan membantu peserta mempraktekan keterampilan yang ingin

---

<sup>16</sup> Ibid.,p.6-7

dicapai. Umpan balik mengenai kemajuan komponen penting dari kelompok ini.

Kelompok yang difokuskan terhadap *self-understanding* atau *self-knowledge* agak tumpang tindih dengan kelompok konseling akan tetapi tujuannya agak berbeda. Pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh dari kelompok ini berada pada tingkat yang lebih rendah, pengungkapan diri tidak diperlukan, masa lalau tidak dieksplorasi. Pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat meyakinkan anggota, untuk memberikan umpan balik tentang dampak perilaku mereka kepada orang lain atau untuk membangun kepercayaan diri mereka.<sup>17</sup>

#### **e. Struktur Kelompok Psikoedukasi**

Berbagai kelompok psikoedukasi juga menyebabkan struktur yang sangat berbeda untuk berbagai kelompok. Struktur meliputi:<sup>18</sup>

##### **1) Ukuran Kelompok**

Kelompok Psikoedukasi berbagai ukuran dari 5 sampai 50 atau bahkan 100 anggota.

---

<sup>17</sup> Ibid,.p.9

<sup>18</sup> Ibid,.p.9

## **2) Pengelolaan konten**

Semua kelompok memiliki beberapa konten. Konten yang dikelola mengacu pada metode presentasi, inisiator, dan pengolahan. Didalam kelompok psikoedukasi, pemimpin dapat meminta masukan dari orang lain untuk menetapkan tujuan dan kegiatan penataan. Inisiator dari topik, konsep, keterampilan, atau proses mungkin menjadi bagian pemimpin. Setiap anggota, pengawas, atau kelompok secara keseluruhan dapat memiliki peran kepemimpinan. Pengolahan dan refleksi adalah kedalaman dan sejauh materi yang muncul dibicarakan dalam kelompok.

## **3) Panjang dan durasi dari kelompok**

Panjang dan durasi kelompok psikoedukasi dapat sangat bervariasi, dari satu sesi berlangsung 1 hingga 2 jam.

## **4) Tanggung jawab Pemimpin**

Pemimpin kelompok psikoedukasi memiliki tanggung jawab utama untuk menentukan tujuan dan sasaran, membentuk kelompok, memilih kegiatan, dan memantau fungsi kelompok.

## **5) Keparahan masalah**

Tidak semua masalah kelompok psikoedukasi difokuskan dengan cara konseling dan kelompok terapi. Meskipun beberapa kelompok konseling dipandang sebagai

pengecehan kelompok, gagasan bahwa terdapat masalah potensial untuk membantu memberikan kelompok-kelompok menjadi fokus permasalahan.

**f. Kompetensi pemimpin kelompok**

Kompetensi pemimpin kelompok ditentukan oleh banyak faktor, termasuk berikut:

- Pengetahuan tentang dinamika kelompok
- Konseling dasar, komunikasi, dan keterampilan kepemimpinan kelompok
- Pengetahuan tentang isu-isu pertumbuhan dan perkembangan manusia
- Pengetahuan dan keterampilan Spesialis, misalnya, dalam penyalahgunaan zat, pembangunan karir, atau gangguan *characterological*
- Pelatihan
- Pengawasan pengalaman dan/atau bidang klinis.

**g. Tahapan-tahapan dalam Kelompok Psikoedukasi**

Berikut ini ada empat tahap untuk pelaksanaan kegiatan kelompok psikoedukasi yang akan membantu pemimpin

kelompok untuk berpikir dari sebuah perencanaan yang memiliki tahap-tahap dan komponen berikut:<sup>19</sup>

### **1) Tahap Awalan**

Tahap pertama untuk kelompok psikoedukasi dapat ditandai dengan rasa antisipasi, kegembiraan, ketakutan, kebingungan. Pada tahap ini pemimpin kelompok melakukan pengumpulan informasi sebelum melakukan kegiatan kelompok psikoedukasi dengan melihat kondisi peserta, rencana penelitian, demografi dan data peserta lain. Pemimpin kelompok dapat memastikan bahwa fasilitas memadai, bahan dan perlengkapan, jadwal dan agenda yang telah disiapkan. Langkah berikutnya adalah untuk sesi pembukaan yang baik yaitu menyambut peserta dengan memperkenalkan personil yang akan bekerja dengan kelompok, dan benar-benar meninjau tujuan dan jadwal. Membuka dialog dengan mendengarkan saran dari peserta. Pemimpin kelompok harus menanyakan apakah tujuan yang dinyatakan memenuhi harapan dan kebutuhan.

### **2) Tahap Konflik atau Kontroversi**

Pada tahap ini pemimpin dan anggota kelompok saling mendiskusikan proses kegiatan yang akan dilakukan. Pada

---

<sup>19</sup> Ibid, p. 71

tahap ini penyaringan anggota kelompok yang akan mengikuti kelompok psikoedukasi. Pemimpin kelompok menghindari terjadinya konflik atau gangguan yang akan terjadi selama proses kegiatan. Keterampilan pemimpin kelompok seperti mendengarkan, bertanya dan memfasilitasi, serta membuat perbedaan dapat membuat kegiatan di dalam kelompok akan berjalan dengan baik.

### **3) Tahap Kerja atau Kohesi**

Tahap kerja ini ditandai dengan kerjasama dan kekompakan. Anggota kelompok tertarik dan mendukung satu sama lain. Mereka juga bersedia untuk bekerja pada tugas dan tidak merasa terganggu. Isu yang muncul pada tahap ini lebih berkaitan dengan bekerja melalui kesalahpahaman dan perbedaan pendapat dan mempertahankan hubungan dibandingkan dengan menang / kalah, dan menghindari konflik.

### **4) Tahap Pengakhiran atau Terminasi**

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menyiapkan anggota untuk tahap pengakhiran dan mengarahkan anggota ke dalam tahap pengakhiran. Mengakhiri kegiatan kelompok sesuai dengan rencana dan tujuan yang sudah dikemukakan sebelumnya tanpa adanya kegiatan yang belum diselesaikan.



Pemimpin dan anggota kelompok saling mengungkapkan perasaan selama kegiatan kelompok berlangsung.

#### **h. Tugas dan Peran Pemimpin Kelompok**

Pemimpin juga memiliki beberapa tugas-tugas tertentu dan peran seperti berikut:

- Perencanaan ekstensif
- Penataan dan mengarahkan seluruh pengalaman
- Perhatian cepat untuk masalah perilaku
- Memperhatikan, membantu atau terapi
- Kesadaran terus-menerus mengenai masalah etika

### **B. Hasil penelitian yang relevan**

- a) Penelitian yang dilakukan Bercah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran klarifikasi nilai mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKN di kelas II SMU YP. Unila Bandar Lampung Rata-rata persentase peningkatan minat belajar menggunakan model klarifikasi nilai ini adalah 66,9 %.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Bercah Pitoewas, *Penggunaan Metode Pembelajaran Klarifikasi Nilai dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar PKN Siswa Kelas 2 SMU YP UNILA Bandar Lampung*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNILA, 2007)

- b) Dari hasil penelitian Josephine mengungkapkan adanya pengaruh teknik mengklarifikasi nilai untuk mengatasi masalah kecenderungan *dropout*, efektifitas klarifikasi nilai dalam mengatasi kasus dropout dikarenakan faktor nilai memainkan peran penting dalam pengendalian tindakan seseorang. Teknik ini mampu mempengaruhi komponen kognitif dan afektif individu sehingga meningkatkan nilai terhadap suatu hal. Teknik ini membantu individu untuk menata ulang prioritas mereka, menetapkan tujuan mereka dan menata kembali sistem nilai mereka terhadap pentingnya kegiatan sekolah.<sup>21</sup>
- c) Şule Çelik, *The Effects of An Attachment-Oriented-Psychoeducational-Group-Training On Improving The Preoccupied Attachment Styles Of University Students*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa pelatihan kelompok psikoedukasi yang berorientasi pada lembar kerja secara signifikan meningkatkan nilai *secure attachment* dari subjek kelompok eksperimen.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Josephine Oliha, *Effectiveness of Value Clarification and Self Management Technique in Reducing Dropout Tendency Among Students in Edo State*, European Journal of Educational&Development Psychology Vol.3,No.1, pp1-13, March 2015

<sup>22</sup> Şule Çelik, *The Effects of An Attachment-Oriented-Psychoeducational-Group-Training On Improving The Preoccupied Attachment Styles Of University Students*. (A Thesis Submitted to the Graduate School Of Social Scienes of Middle East Technical University, 2004)

### **C. Kerangka Berfikir**

Sikap belajar sebagai sikap positif terhadap cara seseorang bertindak dalam proses belajar dan menerima serta setuju terhadap tenaga pengajar dan tujuan yang lebih luas dalam proses pendidikan. Sedangkan Kebiasaan belajar merupakan suatu pola yang khas yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tugas-tugas belajar atau cara-cara yang digunakan seseorang dalam menghadapi tugas-tugas belajar. Sikap sebagai kekuatan pendorong di belakang kebiasaan belajar. Oleh sebab itu sikap dan kebiasaan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar, adanya sikap belajar yang positif membuat seseorang menyukai kegiatan belajarnya dan akan tergerak untuk menjalankan kegiatan belajarnya dengan baik.

Nilai sebagai kepercayaan normatif tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Dengan demikian, nilai mempengaruhi pembentukan dan arah sikap seseorang. Sikap sebagai pernyataan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Selanjutnya nilai dapat mempengaruhi pula perilaku atau perbuatan seseorang dengan mempengaruhi sikap dan penilaian terhadap konsekuensi perilaku atau perbuatan tersebut. Sehingga nilai menjadi kunci perubahan sikap dan perilaku seseorang.

Teknik mengklarifikasi nilai menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang

pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, teknik mengklarifikasi nilai dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses dialog akan dilakukan dalam sebuah layanan kelompok psikoedukasi. Kelompok psikoedukasi adalah suatu kelompok yang berfokus dalam pendidikan tentang konsep dan topik psikologis yang dapat diterapkan disemua jenjang usia dan berbagai instansi atau lembaga dengan menekankan pendidikan dan pembelajaran. Kelompok ini berfungsi untuk mendidik anggota kelompok yang menghadapi ancaman potensial atau perkembangan peristiwa hidup dan untuk mengajarkan keterampilan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan krisis hidup dan bertujuan untuk mencegah array pendidikan dan gangguan psikologis.

Dengan diberikannya teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) melalui layanan kelompok psikoedukasi diharapkan mahasiswa akan memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang lebih baik untuk menunjang keberhasilan dalam proses pendidikan yang dijalani.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>23</sup> Secara teknik, hipotesis adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat pengaruh antara pemberian teknik mengklarifikasi nilai melalui layanan kelompok psikoedukasi terhadap sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa.

---

<sup>23</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 71